

## **PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP KEMAMPUAN RESUSITASI JANTUNG PARU SANTRI HUSADA DI PONDOK PESANTREN BANYUPUTIH KIDUL KABUPATEN LUMAJANG**

<sup>1</sup>Rika Afriani Hariyadi P, <sup>1</sup> Cipto Susilo, <sup>1</sup>Mohammad Ali Hamid

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Email: [rikaafriani440@gmail.com](mailto:rikaafriani440@gmail.com) , [cipto.susilo@ymail.com](mailto:cipto.susilo@ymail.com) , [malihamid@unmuhjember.ac.id](mailto:malihamid@unmuhjember.ac.id)

### **ABSTRAK**

Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan membutuhkan penanganan segera adalah *cardiacarrest* atau henti jantung. Kondisi kegawat daruratan henti jantung dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Kusumawati & Jaya, 2019). Kejadian henti jantung merupakan kondisi yang sangat sering terjadi, baik pada usia tua maupun muda (Fatmawati et al., 2020). Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian ini menggunakan jenis metode pre experiment dengan pendekatan *pre post test one group* desain dan jenis sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *total sampling*. Populasi pada penelitian ini melibatkan 45 santri husada yang masuk di dalam tim kesehatan di Pondok pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang. Sampel dari penelitian ini adalah 45 responden. Hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan resusitasi jantung paru santri husada sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi mayoritas kurang dengan frekuensi 28 (62,2%). Sedangkan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi kemampuan resusitasi jantung paru santri husada sebagian besar menempati kategori cukup dengan frekuensi 38 (84,4%). Kesimpulan: Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan resusitasi jantung paru santri husada di pondok pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang dengan analisis statistik menggunakan *uji Wilcoxon* menunjukkan hasil yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar peneliti selanjutnya dapat memperluas serta mengembangkan ilmu dan wawasannya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kesehatan, Bantaun Hidup Dasar, Kemampuan RJP, Santrihusada

### **ABSTRACT**

*One of the emergency conditions that can be life-threatening and require immediate treatment is cardiac arrest. Emergency conditions of cardiac arrest can occur anywhere and anytime (Kusumawati & Jaya, 2019). Cardiac arrest is a very common condition, both in old and young ages (Fatmawati et al., 2020). This*

*research method uses a research design using a pre-experimental method with a pre-post test one group design approach and the type of sampling used in this study is non-probability with a total sampling technique. The population in this study involved 45 husada students who were included in the health team at the Banyuputih Kidul Islamic Boarding School, Lumajang Regency. The sample of this study was 45 respondents. The results of the study showed that the cardiopulmonary resuscitation ability of husada students before being given health education with the lecture and demonstration method was mostly lacking with a frequency of 28 (62.2%). While after being given Health Education with the lecture and demonstration method, the cardiopulmonary resuscitation ability of husada students was mostly in the sufficient category with a frequency of 38 (84.4%). Conclusion: Health Education with the lecture and demonstration method has an effect on the cardiopulmonary resuscitation ability of husada students at the Banyuputih Kidul Islamic Boarding School, Lumajang Regency with statistical analysis using the Wilcoxon test showing significant results ( $p$ -value = 0.000). Suggestions for further researchers are that further researchers can expand and develop their knowledge and insights.*

**Keywords:** Health Education, Basic Life Support, CPR Skills, Santrihusada

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan membutuhkan penanganan segera adalah *cardiacarrest* atau henti jantung. Kondisi kegawat daruratan henti jantung dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Kusumawati & Jaya, 2019). Kejadian henti jantung merupakan kondisi yang sangat sering terjadi, baik pada usia tua maupun muda (Fatmawati et al., 2020). Kejadian henti jantung sangat tidak menutup kemungkinan terjadi dikalangan Masyarakat yang sulit dijangkau oleh petugas Kesehatan, dan sering terjadi secara tiba-tiba sehingga membutuhkan tindakan sesegera mungkin guna menyelamatkan nyawa. Maka dari itu peran Masyarakat sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas Kesehatan.(Ngurah & Putra, 2019). Masyarakat harus memiliki keterampilan melakukan RJP dan salah satu keterampilan yang dilakukan adalah dengan memberikan kompresi dada. Pemberian pelatihan sangat berperan penting terhadap keterampilan yang dimiliki seseorang. Hasil yang didapatkan dari dilakukannya pelatihan adalah berupa peningkatan keterampilan seseorang.

*Word Health Organization* menyebutkan bahwa sekitar 17 juta orang akibat penyakit gangguan *cardiovascular* meninggal 1 orang setiap 5 detik. Angka kejadian *cardiacarrest* di Amerika Serikat mencapai 250.000 orang/tahun dan 95% diperkirakan meninggal sebelum sampai dirumah sakit. Adapun di Indonesia tidak ada data statistik yang pasti dari jumlah kejadian *cardiacarrest*/tahun, akan tetapi diperkirakan 10.000 warga (Marsinova Bakara et al., 2020). AHA/*American Heart Association* (2020) menyebutkan lebih dari 350.000 kematian di sebabkan oleh *cardiacarrest*. Perkiraan ini tidak termasuk

pasien yang meninggal dan tidak dapat pertolongan segera (Yusniawati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian akibat *cardiacarrest* yang cukup tinggi dengan ditandainya peningkatan angka kejadian henti jantung pada setiap tahunnya.

Menurut *American Heart Association* prevalensi OHCA di Amerika Serikat pada tahun 2015 sebanyak 326.000 kasus. Pada penelitian lain di Inggris terdapat 28.000 kasus OHCA di tahun 2014. Angka kejadian OHCA di beberapa negara di Asia pada tahun 2009-2012 tercatat 66.000 kasus (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Prevalensi penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2018 cukup tinggi dengan angka confidence interval 1,4-1,5% (95%CI) pada jumlah sampel 1.017.290 orang. (badan penelitian dan pengembangan Kesehatan kemenkes RI, 2019). Penyakit jantung adalah semua jenis penyakit jantung termasuk kelainan jantung bawaan yang di diagnosis oleh dokter (Abilowo et al., 2022). Prevelensi OHCA di Kawasan Asia Pasifik mencapai 60.000 dalam 3 tahun terakhir salah satunya Indonesia. Di Indonesia prevalensi menunjukkan data prevalensia yang belum jelas namun diperkirakan terdapat sekitar 10.000 warga Indonesia yang mengalami kondisi tersebut (Nastiti et al., 2021).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kegagalan penanganan korban henti jantung tentang RJP seperti santri tidak mengetahui cara yang tepat untuk menangani korban henti jantung, ketidakmauan santri melakukan RJP salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam melakukan RJP, dikarenakan Tindakan RJP pada seseorang harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu sangat penting memberikan Pendidikan dan pelatihan RJP pada santri, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan santri sehingga dapat menurunkan kasus korban henti jantung. Santri akan melakukan pertolongan pada korban yang mengalami henti jantung jika santri tersebut mendapat Pendidikan dan pelatihan tentang kasus henti jantung (Yasin et al., 2020). Hipotermia yang tidak disengaja (AH) adalah penurunan suhu inti tubuh yang tidak disengaja hingga  $<35^{\circ}\text{C}$ . Pada suhu inti tubuh di bawah  $32^{\circ}\text{C}$ , terdapat risiko serangan jantung, dan risiko menjadi meningkat secara signifikan di bawah  $28^{\circ}\text{C}$ .

Pedoman dari Dewan Resusitasi Eropa dan Organisasi pendukung kehidupan Ekstrakorporeal merekomendasikan untuk memulai ECPR hingga 60 menit waktu aliran rendah (Shoji et al., 2024). Resusitasi jantung paru (CPR) berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan kelangsungan hidup pasien serangan jantung diluar rumah sakit (OHCA) dalam menekan CPR berkualitas tinggi, kedalaman kompresi harus minimal 5cm tetapi tidak melebihi 6cm untuk pasien serangan jantung dewasa. Dada harus dilepaskan dan dibiarkan kembali sepenuhnya sebelum memulai kompresi berikutnya, dan kecepatan kompresi harus setidaknya 100-120 per menit. Penting untuk memastikan bahwa tidak ada gangguan yang terjadi saat melakukan kompresi dada 1-3 (Charungwatthana & Laohakul, 2024).

Henti jantung mendadak merupakan salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah apabila Resusitasi Jantung Paru (RJP) dilakukan dengan cepat dan benar. Namun, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta tenaga kesehatan

dalam melaksanakan RJP masih menjadi kendala signifikan di lapangan. Salah satu metode yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam adalah metode ceramah dan demonstrasi. Metode pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Metode ceramah memberikan dasar teori yang kuat, sedangkan metode demonstrasi memungkinkan peserta untuk langsung menyaksikan dan mempraktikkan teknik yang benar, dengan begitu harapan peneliti dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas metode ceramah dan demonstrasi dalam pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar untuk meningkatkan kualitas penanganan kondisi darurat henti jantung. Salah satu hal yang dapat dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan pengetahuan santri husada di pondok pesantren yaitu dengan mengidentifikasi pengaruh Pendidikan bantuan hidup dasar terhadap kemampuan santri husada dalam RJP.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian pengaruh pendidikan bantuan hidup dasar terhadap kemampuan santri husada dalam Resusitasi Jantung Paru di pondok pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, peneliti memilih metode tersebut dikarenakan metode tersebut memiliki beberapa keunggulan salah satunya karena dapat meminimalisir kesalahan teknis dan teoritis pada saat pendidikan kesehatan dilakukan karena orang yang diberikan pendidikan kesehatan akan lebih memperhatikan pemateri yang memberikan penjelasan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode pre experiment dengan pendekatan *pre post test one group* desain. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *pre test* terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan santri husada dalam melakukan pertolongan pertama pada korban henti napas sebelum di berikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Setelah di berikan pendidikan kesehatan kemudian dilakukan *post test*, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan santri husada. Penelitian ini melibatkan 45 santri husada yang masuk di dalam tim kesehatan di Pondok pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang. dalam penelitian ini menggunakan waktu 1 hari dengan metode pembelajaran simulasi dan alat bantu phantom dan BVM yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Lembar observasi dalam penelitian ini menjadi salah satu instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data saat melakukan pengamatan mengenai kemampuan penanganan. penelitian ini menggunakan uji *Signed Rank Test*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan pre-test dan post test dengan jumlah 45 responden, ditemukan sebagai berikut:

**Tabel 1** Distribusi rerata usia responden santri husada di poskestren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang, februari 2025 (n=45)

Usia	Frekuensi	Persentase
16-19	24	53,2%
20-23	21	46,8%
Total	45	100%

Sumber : Data Primer 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 1 Menunjukkan bahwa usia responden santri husada terbanyak berusia 16- 19 tahun (53,2%)

**Tabel 2** Distribusi jenis kelamin responden di poskestren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang, februari 2025 (n=45)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	45	100%
Perempuan	0	0%
Total	45	100%

Sumber : Data Primer 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 2 Diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden (100%) seluruhnya adalah laki-laki

**Tabel 3** Distibusi frekuensi kemampuan santri husada dalam melakukan pertolongan pada korban henti napas sebelum diberikan pendidikan kesehatan di poskestren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang, februari 2025 (n=45)

Kategori	Pre Test	
	Frekuensi	Persentase %
Kurang	28	62,2%
Cukup	17	37,8%
Baik	0	0%
Total	45	100%

Sumber : Data Primer 2025 yang diolah menggunakan SPSS

**Tabel 3** Menunjukkan hasil distribusi frekuensi Kemampuan Resusitasi Jantung Paru Santri Husada Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang. Mayoritas responden memiliki kemampuan yang kurang dengan frekuensi 28 dengan persentase 62,2%

Tabel 4 Distribusi frekuensi kemampuan santri husada dalam melakukan pertolongan pada korban henti napas sesudah diberikan pendidikan kesehatan di poskestren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang, februari 2025 (n=45)

Kategori	Post Test	
	Frekuensi	Persentase %
Kurang	0	0%
Cukup	38	84,4%
Baik	7	15,6%
Total	45	100%

Sumber : Data Primer 2025 yang diolah menggunakan SPSS

**Tabel 4** Menunjukkan hasil distribusi frekuensi Kemampuan Resusitasi Jantung Paru Santri Husada setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang. Mayoritas responden memiliki kemampuan yang cukup dengan frekuensi 38 dengan persentase 84,4%

**Tabel 5 5** Pengaruh pendidikan bantuan hidup dasar terhadap kemampuan resusitasi jantung paru santri husada di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang, dengan uji *Sign Rank Test*, Maret 2025(N=45)

Variable	Pre test		Post test		<i>P value</i>
	Frekuensi	Persentase%	Frekuensi	Persentase%	
Kurang	28	62,2%	0	0%	0,000
Cukup	17	37,8%	38	84,4%	
Baik	0	0%	7	15,6%	
Total	45	100%	45	100%	

Sumber : Data Primer 2025 yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 5 Menunjukkan hasil perhitungan *Sign Rank Test* untuk mengukur pengaruh Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Kemampuan Resusitasi Jantung Paru di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang memperoleh hasil *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

**Kemampuan RJP Santri Husada Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah dan Demonstrasi di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang .**

Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi kemampuan Resusitasi Jantung Paru santri

husada Mayoritas masih berada dalam kategori kurang dengan frekuensi 28 (62,2%). Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas santri husada belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan RJP. Banyak dari mereka belum memahami urutan tindakan RJP, tidak dapat mengidentifikasi kondisi henti napas, tidak tahu cara membuka jalan napas dengan benar, dan kesulitan melakukan kompresi dada sesuai standar.

Beberapa bahkan tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan kesadaran dan respon korban sebelum memulai tindakan RJP. Didalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yakni ceramah, demonstrasi dan seminar. Ceramah adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu pokok permasalahan secara lisan. Penelitian yang dilakukan, memberikan pendidikan kesehatan BLS dengan metode ceramah didapatkan ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan pengetahuan siswa.

Hasil yang sama juga dijelaskan pada penelitian bahwa metode ceramah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang BHD dalam penanganan kasus kecelakaan lalu lintas. Demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain didepan seluruh siswa.(Santoso et al., 2021)

Metode demonstrasi, membuat perhatian siswa lebih terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan. Sehingga, yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung. Kelebihan metode demonstrasi yaitu dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran lebih menarik, dan siswa distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mau mencoba melakukannya. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan.(Wijaya et al., 2022)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kematian akibat cardiac arrest dengan memberikan bantuan hidup dasar *atau Basic life Support* (BLS). BLS adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya. BLS dapat diberikan dengan cara memberikan RJP berkualitas atau dengan *hand only CPR*.

*Hand only CPR* merupakan keterampilan melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) tanpa ventilasi dengan cara memberikan kompresi dada kepada pasien cardiac arrest dengan tetap memperhatikan kedalaman kompresi, kecepatan kompresi, *Return Of Spontaneous Circulation* (ROSC) dan meminimalisasi interupsi.(Frienjelita Afrita Mumek et al., 2022)

Menurut peneliti kondisi awal ini mencerminkan realitas bahwa pendidikan kegawatdaruratan belum menyentuh lingkungan pesantren secara optimal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang dihuni banyak individu dalam satu komunitas, pesantren memiliki risiko tinggi terhadap kejadian henti jantung atau henti napas mendadak. Rendahnya kemampuan santri dalam memberikan pertolongan pertama dapat berakibat fatal jika tidak segera diintervensi melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat.

### **Kemampuan RJP Santri Husada Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi kemampuan resusitasi jantung paru santri husada sebagian besar menempati kategori cukup dengan frekuensi 38 (84,4%). Terdapat peningkatan kemampuan pada santri husada setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan kemampuan santri secara signifikan. Santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tanda-tanda henti napas, mampu melakukan penilaian awal korban, membuka jalan napas secara tepat dengan teknik head *tilt–chin lift*, serta melakukan kompresi dada dengan kedalaman dan frekuensi yang sesuai rekomendasi American Heart Association (AHA), yaitu 100–120 kali per menit dan kedalaman 5–6 cm.

Wardani (2020) mengemukakan bahwa metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan ceramah saja dalam meningkatkan keterampilan praktik karena peserta dapat melihat secara langsung bagaimana tindakan dilakukan, lalu menirukannya dengan bimbingan. Selain itu, dalam konteks pembelajaran keperawatan, teori pembelajaran psikomotorik dari Dave menyebutkan bahwa keterampilan tidak hanya diperoleh dari pengetahuan, tetapi harus dilatih secara langsung agar menjadi refleksi yang efektif.

Metode yang dapat dilakukan dalam penyuluhan kesehatan melalui ceramah yang dapat diselingi dengan Tanya jawab, demonstrasi / praktik dengan alat peraga (Ernawati et al., 2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses Pendidikan. Pelatihan bantuan hidup dasar yang efektif menuju pencapaiannya tujuan penelitian dipengaruhi beberapa faktor, yaitu metode pendidikan, materi pesan yang kadang dalam kegiatan tersebut. (Frienjelita Afnita Mumek et al., 2022)

Dalam proses belajar, jika pengetahuan dan keterampilan tidak disampaikan akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan oleh individu tersebut dan akan mengganggu proses belajar lebih baik. Perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan

ini disebabkan karena pada pelatihan bantuan hidup dasar terdapat pemberian informasi, dimana di dalamnya ada proses belajar. Proses belajar menurut Notoatmodjo (2010), dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar) dari belajar individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berpikir dan mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri dari ketidaktahuan. Pengalaman mendapatkan informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu prosedur.

Pengembangan suatu pengetahuan terlihat dari kemampuan seseorang mampu mengaplikasikan salah satu dalam bentuk keterampilan. (Frienjelita Afrita Mumek et al., 2022) Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dilakukannya pelatihan bantuan hidup dasar dengan metode ceramah dan demonstrasi dapat diterima dalam belajar dengan mudah karena mereka bisa melihat secara langsung dan dengan mencoba mempraktikkan secara bergantian sehingga merubah pengetahuan dan kemampuan bantuan hidup dasar pada santri husada di pondok pesantren Banyuputih Kidul kabupaten Lumajang.

Peningkatan keterampilan yang terjadi menunjukkan bahwa metode kombinasi ceramah dan demonstrasi adalah strategi yang sangat efektif. Ceramah membekali peserta dengan pemahaman konseptual, sedangkan demonstrasi menguatkan keterampilan psikomotor. Ini menjadi sangat penting di komunitas pesantren, di mana pendekatan visual dan praktik langsung lebih mudah diterima karena menyederhanakan materi yang kompleks. Peneliti melihat bahwa pelatihan ini tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri santri untuk bertindak dalam kondisi darurat.

### **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Terhadap Kemampuan Rjp Santri Husada Di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi terhadap kemampuan RJP santri husada di pondok pesantren banyuputih kidul kabupaten Lumajang diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, yang mulanya tingkat kemampuan responden berada pada kategori kurang menjadi cukup. Analisis statistik menggunakan *uji Wilcoxon* menunjukkan hasil yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Ini berarti terdapat perbedaan kemampuan RJP santri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, yang membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan responden. Semua aspek tindakan RJP menunjukkan peningkatan skor, baik dalam aspek penilaian korban, pembukaan jalan napas, maupun tindakan kompresi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Fauzan et al. (2021), yang membuktikan bahwa pelatihan BHD secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama. Selain itu, AHA (2020) menyebutkan bahwa pelatihan RJP kepada masyarakat awam terbukti menurunkan angka kematian akibat *cardiacarrest* di luar rumah sakit (OHCA).

Pendidikan Kesehatan diberikan melalui materi dan penanganan resusitasi jantung paru dengan cara mempraktikkan cara melakukan resusitasi jantung paru dan nantinya juga akan dilakukan oleh responden untuk mempraktikkan ulang apa yang sudah di ajarkan. Peneliti juga menerapkan apa saja Materi pemaparan RJP berisi tentang Anatomi Fisiologi Jantung dan juga cara melakukan RJP. Setelah pemaparan materi kemudian tim pengabdian dibantu mahasiswa mendemonstrasikan cara melakukan RJP dengan benar. Saat demonstrasi responden menyimak dengan seksama. Kemudian setelah itu responden diminta untuk mempraktikkan RJP secara berkelompok.

Penggunaan metode demonstrasi menggunakan phantom dinilai cocok untuk meningkatkan keterampilan siswa, dimana phantom memiliki karakter yang bisa digunakan untuk simulasi CPR dengan kualitas tinggi. Metode demonstrasi dianggap sebagai salah satu jenis metode yang paling cocok dan paling sering digunakan dalam pelatihan. Variabel keterampilan dalam penelitian ini meliputi kaji bahaya di sekitar korban, kaji respon korban, minta bantuan, cek nafas dan nadi korban, serta melakukan CPR. (Wijaya et al., 2022)

Hasil penelitian sebelumnya pengabdian kepada masyarakat ini terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi RJP dengan metode demonstrasi. Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim didukung dengan evidence based hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan *lifesaving* pada *Basic Life Support* (BLS).

Ada perbedaan efektivitas metode pendidikan kesehatan audiovisual dengan demonstrasi terhadap kemampuan *lifesaving* pada BLS, dimana kemampuan lebih meningkat dengan metode demonstrasi. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian berupa penyuluhan kesehatan tentang resusitasi jantung paru (RJP) dengan metode demonstrasi menggunakan phantom RJP yang menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang RJP. Phantom Resusitasi Jantung Paru (PREJARU) sebagai alat demonstrasi kepada responden dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar dengan media Phantom Resusitasi Jantung Paru (PREJARU) dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar orang awam.

Selain tentang RJP, edukasi yang dilakukan juga memberikan materi tentang Anatomi Fisiologi Jantung dan juga cara melakukan RJP pada saat pandemic Covid-19. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelumnya bahwa penyuluhan kesehatan tentang pengertian, tujuan, indikasi, dan prosedural RJP dapat

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman aparat pemerintah, kader Kesehatan, dan masyarakat Desa Sanrobone mengenai perbedaan kematian secara klinis dan kematian biologis, mengenali henti jantung dan henti napas (Abilowo et al., 2022).

Adanya peningkatan dalam keterampilan juga dipengaruhi oleh adanya feedback langsung dari pelatih selama proses pelatihan CPR, sehingga subjek bisa mengetahui dan langsung memperbaiki kesalahan prosedur yang dilakukan. Metode demonstrasi merupakan metode yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan CPR. (Wijaya et al., 2022)

Menurut peneliti proses pelatihan yang dilakukan juga akan memberikan keuntungan kepada peserta pelatihan dalam menguasai keterampilan dalam melakukan tindakan CPR dengan adanya proses pendidikan dan demonstrasi selama pelatihan yang didampingi oleh pelatih menggunakan phantom CPR sebagai media dalam melakukan demonstrasi. Pelatihan menggunakan phantom bisa meningkatkan keterampilan CPR secara menyeluruh. Peneliti menilai bahwa pelatihan BHD sangat tepat diterapkan di pesantren karena santri memiliki potensi besar menjadi kader kesehatan di komunitasnya. Pelatihan ini bukan hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial di antara peserta.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan resusitasi jantung paru santri husada di pondok pesantren Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi tentang bantuan hidup dasar sehingga kasus kurangnya kemampuan santri husada dalam resusitasi jantung paru dengan baik dan benar di pondok pesantren banyuputih kidul kabupaten lumajang dapat diatasi. Pihak poskestren juga dapat melakukan evaluasi pada metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan sebagai salah satu metode dalam pemberian Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan mutu dalam pemberian Pendidikan Kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abilowo, A., Yulia, A., & Lubis, S. (2022).  
 +Edukasi+Resusitasi+Jantung+Paru+Pada+Masyarakat+Kabupaten+Blitung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 85–89.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Wiwik Oktaviani, N. P., Munthe, S. A., Trismanjaya Hulu, V., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Jerimia Fitriani, R., Ari Tania, P. O., Fitria Rahmiati, B., Anda Lusiana, S., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.

Ah, V., & Ogmthm, H. (n.d.). *lv. a – h a i*. 1999–1999.

Asai, H., Fukushima, H., Bolstad, F., & Okuchi, K. (2018). Quality of dispatch-assisted cardiopulmonary resuscitation by lay rescuers following a standard protocol in Japan: an observational simulation study. *Acute Medicine & Surgery*, 5(2), 133–139. <https://doi.org/10.1002/ams2.315>

Charungwatthana, N., & Laohakul, P. (2024). Efektivitas kompresi dada inovatif pada tandu gawat darurat dengan metode alternatif : uji coba crossover terkontrol secara acak. 1–8.

Ernawati, R., Muflihatin, S. K., & Wahyuni, M. (2021). Jurnalchoking 2021 (1). *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 4, 188. <https://jceh.org/index.php/JCEH>

Ernawati, R., Muflihatin, S. K., & Wahyuni, M. (2021). Jurnalchoking 2021 (1). *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 4, 188. <https://jceh.org/index.php/JCEH>

Frienjelita Afnita Mumek, Rahmat Hidayat Djalil, & H. Suwandi I Luneto. (2022). Pengaruh Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Covid-19 Terhadap Keterampilan Anggota Kepolisian Lantas Polresta Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.198>

Fatmawati, A., Mawaddah, N., & Prafitasari, I. (2020). Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Kondisi Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit Dan Resusitasi Jantung Paru Kepada Siswa Sma. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1176–1184. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>